BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke terdiri atas beraneka ragam suku dengan adat istiadat yang beraneka ragam pula. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan yang tinggi dan diwariskan secara turun temurun serta terpelihara keasliannya. Dalam rangka pelestarian warisan budaya tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, dimana salah satu usahanya adalah memasukkan dan menyimpannya didalam museum. Museum merupakan salah satu lembaga yang bertugas mengumpulkan, merawat dan memamerkan benda – benda hasil karya manusia baik pada masa lampau maupun pada masa kini.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Pulau Jawa dengan luas wilayah 3.185,81 km^2 mempunyai 26 buah jenis museum yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah dan warisan budaya, diantaranya :[1)]

1. Museum Benda Budaya dan Kesenian, ada 11 buah.
2. Museum Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, ada 6 buah.
3. Museum Perjuangan, ada 9 buah.

Yogyakarta selain dikenal sebagai Kota Pelajar juga sebagai Kota Budaya yang menyimpan banyak warisan budaya dikarenakan peninggalan dari Kesultanan Kraton Ngayogyokarto Hadiningrat dari jaman dahulu sampai sekarang yang tiada habisnya. Potensi – potensi seni dan budaya kota Yogyakarta sampai saat ini masih lestari dan masih banyak dikembangkan baik seni rupa tradisional, klasik maupun modern yang tersebar di seluruh penjuru kota Yogyakarta yang meliputi DIY, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul.

Potensi budaya yang begitu menonjol di Kota Yogyakarta merupakan aset yang tak ternilai harganya dan takkan habis digali nilai – nilainya, karena kehidupan budaya di Yogyakarta terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan

---

[1] Prijomustiko, Drs, FX. Ibnu Budi Santoso, Drs, dkk, *"Profil Museum di DIY"*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY,2002

jaman. Oleh karena itu banyak para wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara yang memilih Kota Yogyakarta sebagai kota kunjungan wisata.

Adapun mengenai data pengunjung museum – museum yang ada di Yogyakarta, antara lain :

No.	NAMA MUSEUM	2001	2002
1.	Museum Negeri Sono Budoyo, Yogyakarta	18.514	20.642
2.	Museum Wayang Kekayon, Yogyakarta	1.645	1.872
3.	Monumen Jogja Kembali, Yogyakarta	334.370	274.194
4.	Museum Seni Lukis Affandi, Yogyakarta	11.475	5.102

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY,2003

Menurut keterangan data diatas, dapat dilihat bahwa frekuensi pengunjung pada museum budaya cenderung mengalami kenaikan.

Dari sekian banyak warisan budaya yang diwariskan adalah seni pewayangan yang sampai sekarang masih dianggap "*sakral*" oleh banyak orang, misalnya dalam kegiatan upacara – upacara ruwatan yang bersifat ritual spiritual. Seni pewayangan merupakan salah satu perbendaharaan kebudayaan bangsa yang mempunyai arti penting bagi bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang menekuni dan mengamati isi ajaran tokoh – tokoh wayang dan ceritanya.[2)]

Yang dimaksud dengan arti penting dari seni pewayangan adalah adanya cerita yang mengandung beberapa aspek yang baik bagi kehidupan masyarakat, yaitu antara lain : [3)]

1. Sebagai *media pendidikan,* di tinjau dari segi lakon ceritanya banyak memberikan ajaran tentang hakekat kehadiran manusia sebagai individu maupun kedudukannya sebagai anggota masyarakat, yang antara lain membantu dalam pembinaan budi pekerti yang luhur.
2. Sebagai *media Informasi,* di tinjau dari segi wayang sangat komunikatif dalam masyarakat yang dapat dipakai untuk memahami salah satu cara pendekatan

[2]Sri Mulyono,Ir, "*Wayang dan karakter Manusia*", Seri Pustaka Wayang Harjunasasra dan Ramayana, Gunung Agung – Jakarta, 1979

[3] Yusuf Achmad dan Joko Sukiman, "*Pameran Wayang*", Museum Negeri Sonobudoyo, Yogyakarta, 1986.

terhadap kehidupan dan segala permasalahannya, sehingga dapat dijadikan sarana komunikasi dalam masa pembangunan.

3. Sebagai *media Hiburan*, yang tidaka hanya merupakan pengisi waktu luang santai, tetapi juga diperkaya secara spiritual.

Oleh karena itu wayang mengandung nilai yang *Adi Luhung*. *Adi* artinya mengandung nilai – nilai keindahan dan kelembutan, *Luhung* artinya mengandung nilai – nilai kesucian moral.[4)]

Dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, seni pewayangan sudah sedikit banyak ditinggalkan oleh masyarakat dikarenakan kesenian tersebut sudah dianggap "kuno", mereka lebih cenderung untuk memilih kesenian yang lebih modern, kesenian yang cenderung mengikuti perkembangan jaman. Terlebih lagi untuk mengadakan pertunjukannya,di kota Yogyakarta ini masih jarang tempat yang dapat digunakan untuk pertunjukan selain di Kraton Yogyakarta Sendiri, juga di hotel – hotel berbintang yang ada di Yogyakarta sebagai fasilitas hotel untuk hiburan bagi wisatawan dalam negeri dan wisatawan asing.

Oleh sebab itu untuk lebih mengakrabkan lagi tentang seni pawayangan kepada masyarakat luas khususnya bagi masyarakat kota Yogyakarta sendiri, tentunya diperlukan suatu wadah khusus yang selain sebagai museum juga dapat sebagai sumber pendidikan, hiburan dan informasi. Sehingga warisan budaya yang berupa kesenian wayang tidak akan luntur dan hilang dari pandangan dan jiwa bangsa Indonesia, terutama kepada masyarakat jawa pada khususnya.

Implementasi Ekspresi Wayang Ke Dalam Desain Bangunan

Penting artinya jika bangunan sebuah museum itu memang benar – benar bisa meng-implementasikan mengenai apa yang diwadahi didalamnya dengan tidak meninggalkan aturan – aturan yang harus dipenuhi untuk menjadi sebuah museum. Jadi orang sudah bisa mengerti tentang apa dan fungsi dari bangunan itu dari ciri khusus yang ditimbulkannya.

Ekspresi berarti pengungkapan gagasan (ide), ungkapan jiwa. Berekspresi berarti mampu mengungkapkan gagasan atau gambaran jiwa. Dalam pembahasan ini adalah

[4] Diah Tutuko Suryandaru, Drs, I Gede adi Atmojo, Drs., dkk, "*Peranan Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat*", Buku Panduan Museum Negeri Sonobudoyo Unit II, Ditjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman, DIY, 2001

adalah mengenai museum wayang di Yogyakarta yang meng-implementasikan expresi wayang kedalam desain bangunan, dalam arti bagaimana menciptakan bangunan museum yang mewadahi kerajinan wayang dengan pendekatan konsep dari expresi wayang tersebut, baik dari pengertian filosofinya, ciri – ciri, watak/lakon cerita, jalan cerita, dsb yang nantinya akan mempengaruhi proses desain bangunannya.

1.2. PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ada beberapa permasalahan yang timbul untuk sebuah museum wayang di Kota Yogyakarta, yaitu :

a. Bagaimana menciptakan suasana dan kondisi sebuah museum wayang yang bertugas untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan benda – benda warisan budaya tersebut menjadi wahana sumber pendidikan, informasi, dan hiburan yang menarik.
b. Bagaimana ekspresi wayang tersebut dapat menjiwai dan menyatu pada sebuah bangunan museum wayang di Kota Yogyakarta.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, adapun yang menjadi tujuan dan sasaran pembahasannya adalah :

a. Penentuan tipe bangunan yang tepat dan cocok untuk sebuah museum wayang, sehingga menjadi tempat yang berkualitas untuk kegiatan kesenian budaya pewayangan di Kota Yogyakarta.
b. Penentuan citra bangunan yang tepat dan cocok untuk sebuah museum wayang melalui studi tipologi museum yang ada di kota Yogyakarta.
c. Mengetahui unsur – unsur yang menunjang kondisi ruang untuk sebuah museum yang rekreatif, mendidik dan sebagai pusat informasi.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1. Batasan pengertian judul

Museum : Sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, bukti – bukti material manusia dan kesenangannya, yang pada akhirnya koleksi tersebut berupa barang bukti material manusia dan lingkungannya itu haruslah dikomunikasikan dan dipemerkan kepada publik.[5)]

Wayang : Dalam bahasa jawa mengandung pengertian berjalan kian kemari ; tidak tetap ; sayup – sayup (bayang – bayang).
Jadi wayang adalah penggambaran manusia atau pikiran manusia pada jaman permulaan akan bentuk (wujud) leluhur atau nenek moyangnya, atau dewa – dewa yang lahir pada jaman permulaan. Wayang merupakan bagian dari teater tradisional yang berfungsi sebagai seni dan mengandung nilai – nilai ajaran kehidupan.[6)]

1.4.2. Museum Wayang

Merupakan suatu tempat atau wadah atau bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan benda – benda warisan budaya terutama wayang yang bertujuan untuk melayani dan mengakrabkan kepada masyarakat tentang kesenian wayang.

A. Persyaratan Museum

Secara garis besar museum memenuhi persyaratan – persyaratan seperti berikut ini :[7)]

1. Mempunyai ruang kerja bagi para konservatornya, dibantu perpustakaan dan staffnya.
2. Mempunyai tempat/ruang untuk pameran koleksi.

---

[5] Amir Sutargaa, Drs.,"*International Council Of Museum*", 1990.
[6] Sri Mulyono, Ir, Wayang Asal - Usul, Filsafat, dan Masa Depannya, CV. Haji Mas Agung, Jakarta, 1989.
[7] Dini Andriani, "*Museum Wayang Di Yogyakarta*", Skripsi Tugas Akhir, UII, 1999

3. Mempunyai laboratorium untuk merawat benda – benda koleksinya dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan rusaknya benda koleksi.
4. Mempunyai studio dengan perlengkapannya untuk pembuatan audio visual, studio untuk reproduksi barang koleksi.
5. Mempunyai perpustakaan sebagai referensi.
6. Mempunyai ruangan untuk kegiatan penerangan dan pendidikan.

B. Fasilitas Pendukung

Untuk mendukung suasana museum agar menjadi tempat yang menghibur dan rekreatif, maka dibutuhkan suatu sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas pendukung, yaitu :

1. Tempat pertunjukan / Teater
   Yaitu sebagai fasilitas penunjang yang fungsinya hanya sebagai tempat untuk pertunjukan wayang dan kegiatan kesenian lain.
2. Gallery Wayang.
   Yaitu fasilitas penunjang yang bertujuan untuk menyediakan souvenir – souvenir wayang dan asesorisnya yang ditawarkan kepada pengunjung sebagai oleh – oleh atau cinderamata.
3. Restoran/Cafetaria
   Yaitu fasilitas penunjang yang disediakan untuk kebutuhan makan dan minum bagi pengunjung museum.

Selain itu, ada tempat khusus untuk membuat kerajinan wayang yang memang sengaja ditontonkan kepada pengunjung, jadi pengunjung bisa langsung mengetahui secara langsung cara dan bagaimana pembuatan wayang tersebut.

C. Batasan Jenis Koleksi

Museum ini akan menyajikan segala hal yang berhubungan dengan seni pewayangan, dari berbagai jenis dan urutan perkembangannya, maka diperlukan pengelompokan untuk perkembangannya. Adapun jenis koleksi yang akan di wadahi meliputi :

1. Wayang, yang meliputi :
   a. *"Wayang Kulit"*
      yaitu wayang yang dibuat dari bahan kulit hewan/lulang.
      Macamnya : Kulit Purwa, Madya, Gedog.
   b. *"Wayang Kayu"*
      yaitu wayang yang dibuat dari bahan kayu yang bentuknya bundar gilig.
      Macamnya : Golek Sunda, Klithik, Golek Purwa.
   c. *"Wayang Daun"*
      yaitu wayang yang dibuat dari bahan daun rontal.
      Macamnya : Rontal Purwa.
   d. *"Wayang Kain"*
      macamnya : Beber Purwa dan Daun Kluwih.
   e. *"Wayang Orang"*
      menggunakan model tiruan orang.
   f. *"Wayang Batu"*
      menggunakan jenis batu candi.
   g. *"Wayang Kancil*
      yaitu wayang yang dibuat dari bahan suket, bamboo, logam, kertas. Wayang ini hanya untuk mainan anak – anak.
2. Alat – alat musik pewayangan, yaitu berupa gamelan jawa.
3. Lukisan – lukisan yang berhubungan dengan seni pewayangan.

Jenis – jenis koleksi diatas akan ditampilkan berdasarkan masa periodisasi jaman perkembangannya yang meliputi 5 periodisasi, yaitu :

1. Jaman prasejarah (± 1500 - 903 M)
   Akan berisi :
   - Lukisan-lukisan tempat pemujaan
   - Benda-benda dan perlrngkapan yang digunakan sewaktu pemujaan
2. Jaman kedatangan Hindu (± 903 M – 1478)
   Akan berisi :
   - Wayang Batu (relief) yang dipahat pada batu
   - Sekilas mulai masuknya cerita Mahabarata dan Ramayana

3. Jaman Kedatangan Islam (± 1478 M – 1745 M)

   Akan berisi :

   -. Wayang dari kulit

   -. Peralatan gamelan (yang berfungsi untuk mengiringi pertunjukan cerita wayang)

4. Jaman Penjajahan (1745 M – 1945 M)

   Akan berisi :

   -. Bermacam – macam wayang : Wayang Madya, Golek, Duporo,Menak, Kancil,Wahana,Kuluk. Pada jaman ini wayang sudah mengalami perkembangan yang pesat sehingga tercipta bentuk – bentuk baru.

5. Jaman Merdeka (1945 M – Sekarang)

   Akan berisi :

   -. Diorama – diorama

   -. Foto – foto / dokumentasi

   Wayang sudah tidak mengalami perubahan – perubahan lagi, hanya saja dari segi cerita dan iringan gamelan mengalami modifikasi.

D. Dimensi Wayang

Dimensi atau ukuran – ukuran wayang penting artinya untuk diketahui sebagai acuan dasar proses desain nantinya, khususnya untuk interior / ruang peragaan koleksi.

Wayang Kulit

Diambil wayang yang berukuran sedang 40cm x 100cm dengan pertimbangan ukuran wayang yang lain dapat menyesuaikan, ditambah dengan toleransi mengingat keamanan dan keawetan koleksi wayang

Gb. 1,"Dimensi Wayang Kulit"

Wayang Golek

Wayang golek berbentuk 3 dimensi secara keseluruhan mempunyai ukuran yang hampir sama yaitu 30cm (panjang) x 30cm (lebar) x 70cm (tinggi), ditambah toleransi untuk penyajian.

Gb. 2,"Dimensi Wayang Golek"

E. Display/Cara Penyajian Koleksi

Display atau cara penyajian koleksi wayang sangat erat kaitannya dengan bentuk sirkulasi yang terjadi di dalamnya. Sebab cara penyajian koleksi dituntut secara efektif dan seefisien mungkin sehingga pengunjung merasa nyaman berada didalamnya serta tidak menghilangkan nilai – nilai seni dari koleksi yang disajikan. Adapun cara penyajian atau display koleksi wayang adalah sebagai berikut :

1. Vitrine (alat peraga display) ditempel di dinding ruangan.

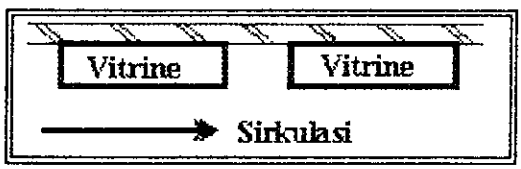

Karenapenyajiannya dilakukan dengan cara dditempel di dinding,

tentunya hanya akan dapat dilihat dari sebelah sisi saja. Untuk alat peraga jenis ini, jenis koleksi yang cocok disajikan adalah yang mempunyai bentuk 2 dimensi saja, seperti wayang kulit, dan lukisan – lukisan.

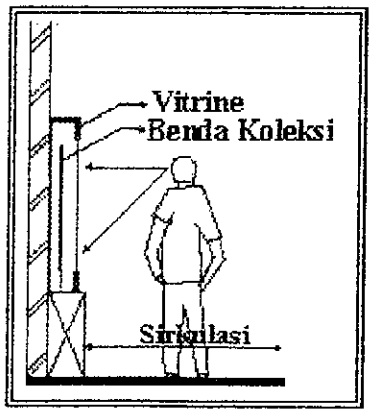

2. Vitrine di tengah ruangan.

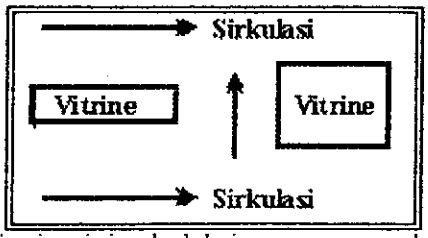

Penyajian koleksi seperti ini diharapkan koleksi dapat di lihat dari sisi manapun secara menyeluruh. Untuk alat peraga jenis ini, koleksi yang cocok disajikan adalah yang mempunyai bentuk 3 dimensi, seperti wayang kayu, dan wayang orang (model tiruan).

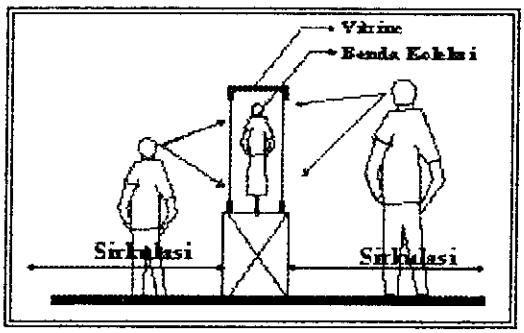

3. Vitrine digantung.

Penyajian koleksi dengan cara digantung diharapakan dapat menghemat space untuk melihatnya karena membutuhkan jarak yang lebih jauh daripada penyajian jenis yang lain. Untuk alat peraga jenis ini cocok digunakan untuk koleksi yang mempunyai dimensi yang besar – besar, seperti wayang beber, wayang orang (model tiruan), lukisan – lukisan.

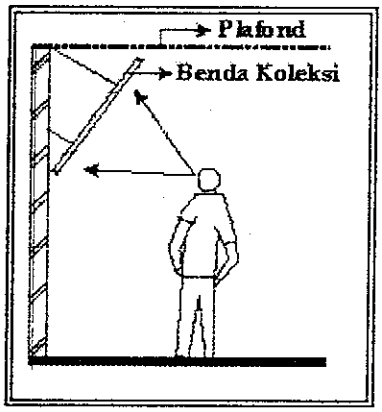

4. Diorama

Penyajian ini menyajikan gambar dan suara (audio) seperti pertunjukan sebenarnya.

F. Dimensi dan Ukuran

Untuk obyek 2 D sistem panel diambil dimensi rata – rata 100 cm x 120cm, sedangkan untuk sistem vitrin diambil dimensi rata rata 120 cm(p) x 60 cm(lb) x 175 cm(t), dan untuk koleksi 3 D digunakan system vitrin dengan dimensi rata – rata 60 cm(p) x 60 cm(lb) x 160 cm(t).

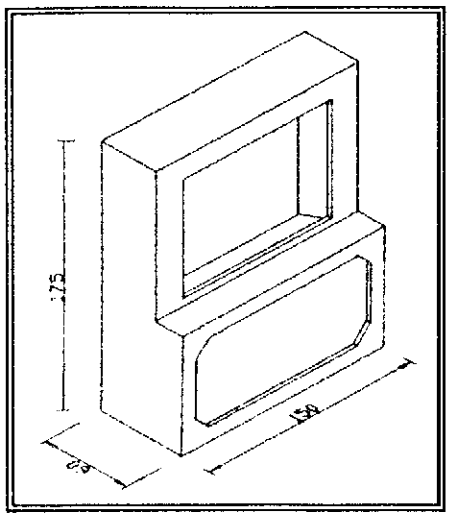

Gb. 3,Dimensi vitrin obyek 2D

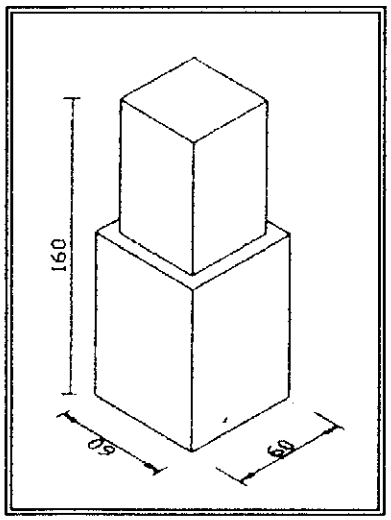

Gb. 4, Dimensi Vitrin obyek 3 D

Untuk keamanan Obyek Pemberian jarak antara karya seni dengan pengunjung, maka perlu pengaman dengan kotak kaca untuk karya 3 dimensi agar karya yang dipamerkan tidak mengalami gangguan fisik. Untuk standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi manusia :

- Asumsi tinggi badan manusia Indonesia rata – rata 160 cm, sehingga dengan lebar dahi 10 cm tinggi titik mata manusia Indonesia rata – rata 150 cm.
- Tinggi minimal lukisan dari lantai menurut standar internasional 95 cm, dengan diadakan penyesuaian tinggi badan rata – rata diatas maka dapat direduksi sepanjang 10 cm, menjadi 85 cm.

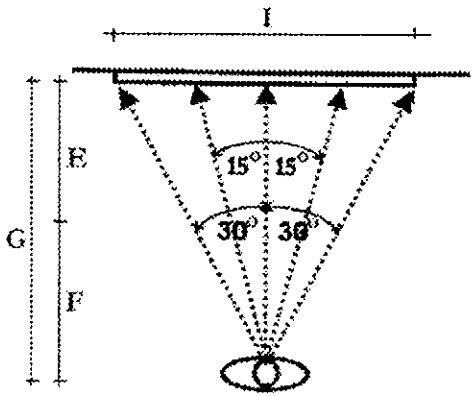

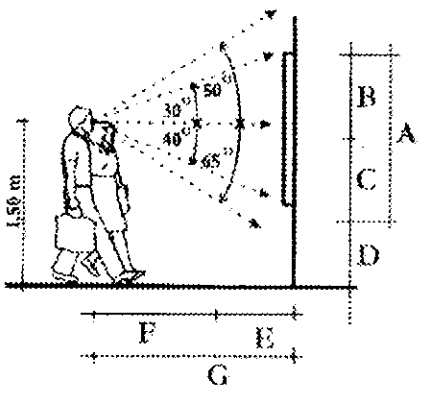

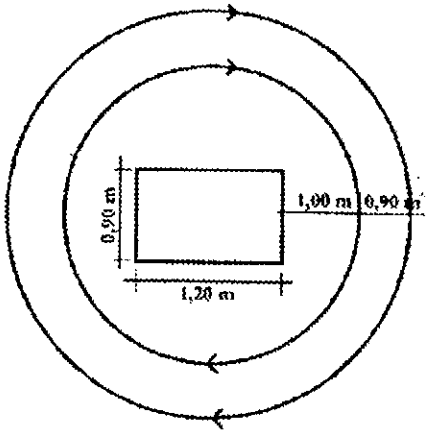

Keterangan :

A. Area pengamatan vertikal
B. Area pengamatan vertikal diatas garis normal
C. Area pengamatan vertical dibawah garis normal
D. Jarak tepi bawah obyek ke lantai
E. Jarak pengamatan detil
F. Area gerak horizontal
G. Jarak lukisan terhadap pengamat
H. Tinggi mata terhadap lantai
I. Area Pengamatan horizontal

Gb. 5,Dimensi Penyajian Obyek Pameran

Dari keterangan gambar diatas dapat diketahui sebuah rumus untuk mengetahui jarak dan luas pengamatan terhadap sebuah obyek :

Jarak (r)= C/Tg 40

Luas Pengamatan = $\frac{1}{2} \times \pi \times r^2$ ----------→ Obyek 2D

Luas Pengamatan = $\pi \times r^2$ ----------→ Obyek 3 D

Gb. 6,"Rumus luas dan jarak pengamatan"
Sumber : Analisa

1.4.3 Lokasi Museum Wayang

Lokasi untuk bangunan museum wayang ini bertempat di sekitar Jalan Laksda Adi Sucipto (Jalan Solo) Km 5 sebelah timur Hotel Ambarukmo, depan Hotel Sri Wedari dengan jarak ± 5 km dari pusat kota Yogyakarta dengan luas site ± 26.000 m^2 = 2,6 Ha.

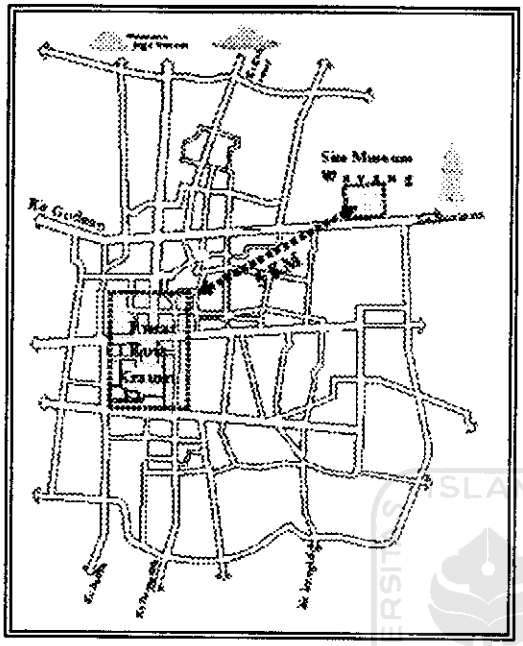

Alasan pengambilan lokasi adalah Jalan Solo merupakan rute perjalanan wisata, baik dalam negeri maupun turis mancanegara yang dikarenakan disekitar lokasi tersebut banyak terdapat Hotel – hotel berbintang.

Selain hal tersebut diatas alasan yang lain adalah untuk meratakan obyek – obyek pariwisata yang ada di Kota Yogyakarta dimana sebagian besar terdapat dipusat kota.[8)]

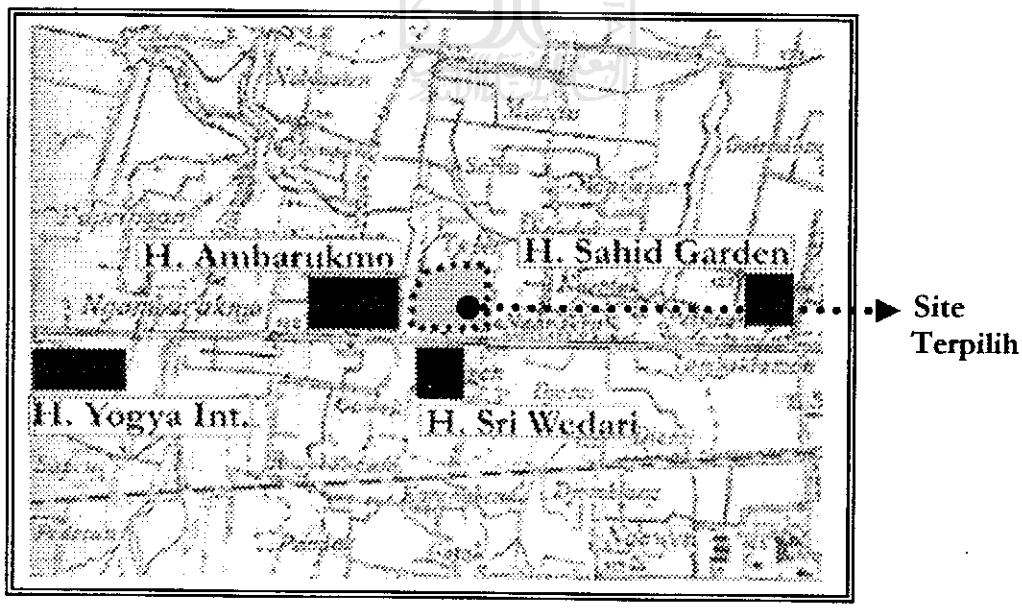

Gb. 7, "*Peta Lokasi Site Terpilih*"

Sumber : Direktorat Geologi Bandung

[8] Wawancara dengan Bpk. Drs. Dyah Tutuko Suryandaru, Kepala Seksi Bimbingan dan Preparasi UPTD Museum Sono Budoyo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY, Juli 2003

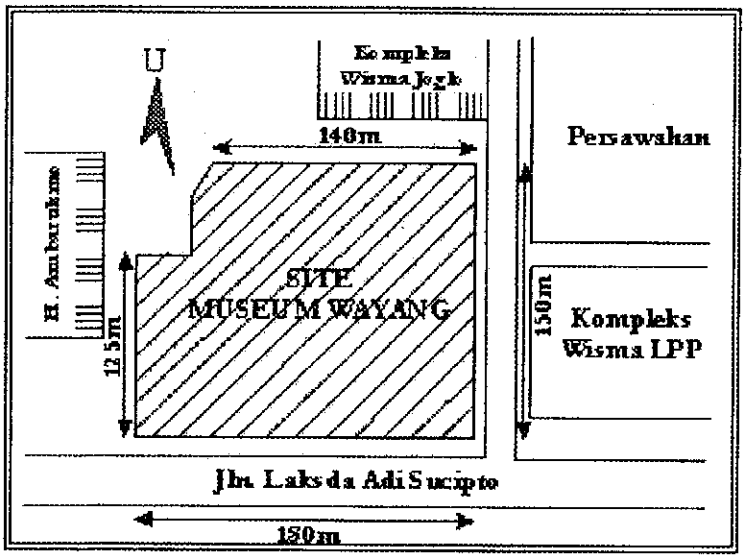

Gb. 8,"Dimensi Site Terpilih"

Batas – batas Site :

Utara : Wisma Joglo
Selatan :Jalan Adi Sucipto
Barat : Hotel Ambarukmo
Timur :Persawahan, Kompleks Wisma LPP.

1.5. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PENYUSUNAN DATA

1.5.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan untuk keperluan proses penulisan yang akan dilakukan untuk dapat memudahkan dalam mendapatkan data – data yang dibutuhkan, maka langkah – langkah yang dilakukan antara lain :

a. Pengamatan Langsung

   Yaitu mengamati secara langsung pada area studi, baik kondisi lahan, lingkungan sekitar, maupun faktor – faktor yang berpengaruh terhadap proses penulisan.

b. Pengamatan Tidak Langsung

   Yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara mencari penjelasan secara lebih spesifik mengenai tujuan penulisan terhadap pihak – pihak yang terkait (Wawancara).

c. Studi Literatur

   Yaitu proses pencarian data tentang informasi – informasi yang berkaitan dengan tujuan penulisan dari literature – literature yang sudah ada.

1.5.2. Penyusunan Data

a. Metode Induktif : yaitu Meninjau perkembangan museum dan seni pewayangan di Indonesia untuk di coba dibahas kedalam permasalahan.

b. Metode Analisis : yaitu menganalisis permasalahan museum pada khususnya masalah – masalah yang ditekankan.

c. Pendekatan, dalam hal ini berisi penggalian alternative utnuk mencapai tujuan yang diharapakan berdasarkan pada kaidah – kaidah Arsitektur untuk mendapatkan pengambilan keputusan untuk perancangan yang maksimal.

1.6. KEASLIAN PENULISAN

1. Dini Andriani, 95 340 081/TA/UII/2000

   Judul : Museum Wayang Di Yogyakarta

   Membahas tentang bagaimana menciptakan suatu fasilitas yang dapat mewadahi suatu kegiatan informasi, preservasi, promosi, edukasi, sekaligus komunikatif dengan konsep perencanaan dan perancangan, dan bagaimana penyajian materi koleksi yang didukung oleh pola sirkulasi sehingga mampu menunjang proses penyajian informasi.

2. Firdaus, 89 340 079/TA/UII/2001

   Judul : Museum Wayang Di Yogyakarta

   Membahas tentang system penyajian dan penataan ruang pamer yang informative dan nyaman, serta ungkapan citra bangunan museum wayang yang rekreatif dan adaptif terhadap lingkungannya.

3. Asti Wijayanti / TA/UGM/72 (019)/P/89-17

   Judul : Pusat Seni Pewayangan Di Yogyakarta

   Membahas tentang wadah kegiatan seni pewayangan yang merupakan pemusatan jenis kesenian wayang dengan didukung fkegiatan lain yaitu berupa wayang dalam bentuk kerajinan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan apresiasi pengunjung.
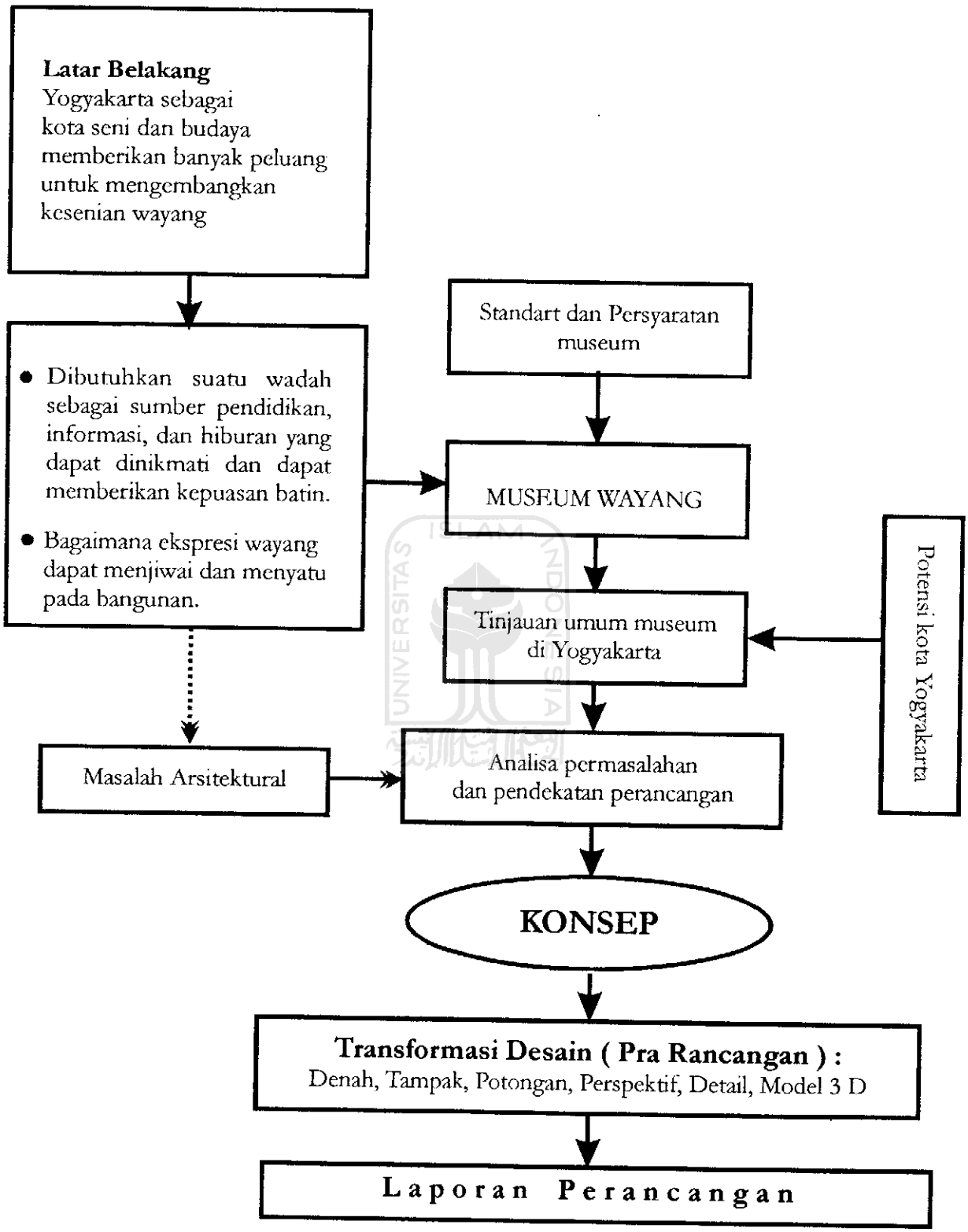
1.7. KERANGKA POLA PIKIR